

PROFIL PENGAJARAN BAHASA TONSEA PADA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN KAUDITAN DI KABUPATEN MINAHASA UTARA: SUATU SURVEY

Arter Jodi Senduk

*Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi
cibotas@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang Pengajaran Bahasa Tonsea (BT) pada Peserta Didik di Sekolah Dasar di Kecamatan Kauditan di Kabupaten Minahasa Utara, Propinsi Sulawesi-Utara di era globalisasi ini. Sampel penelitian dilakukan di sekolah-sekolah dasar yang ada di Kecamatan Kauditan. Penelitian ini mengangkat keberadaan yang aktual tentang fenomena pengajaran BT di tingkat sekolah dasar melalui pengajar atau guru dan murid-muridnya serta pengaruh lingkungannya terhadap BT tersebut. Keberadaan kurikulum 2006 yang memuat muatan lokal dalam proses pengajaran serta khususnya pada minat pembelajaran anak-anak didik di usia dini pada pemakaian BT itu sendiri yang sangat berkaitan erat dengan unsur kekayaan kebudayaan Bahasa yang harus terus dilestarikan.

Metode survey digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan gambaran situasi pemakaian Bahasa Tonsea di dalam pengajaran yang diterapkan di SD. Metode ini nantinya dapat menghasilkan suatu gambaran profil dari situasi BT tersebut di wilayah kecamatan itu khususnya pada tingkatan SD yang ada di sejumlah SD yang ada dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Hasil menunjukkan bahwa pengajaran BT masih berlangsung walaupun sifat pengajarannya pasif. Penelitian ini fokus pembahasan tentang pada sistem pembelajaran BT pada studi muatan lokal di tingkat sekolah dasar berdasarkan kurikulum 2006, kompetensi guru dalam hal ini pengetahuan berbahasa sangat kurang, perangkat pengajaran seperti Silabus, SAP, GBPP dan keberadaan penunjang dalam pengajaran seperti kamus bahasa Tonsea, buku suplemen Bahasa Tonsea yang tidaklah banyak dan kurangnya sinergitas hubungan narasumber dari luar (source person) yang memiliki kemampuan berbahasa Tonsea dengan pihak sekolah, serta sarana dan prasarana yang masih perlu ditingkatkan.

Dapat disimpulkan bahwa pelajaran muatan lokal dalam kurikulum pendidikan masih diperlukan. Mulok tahun 2006 yang berintegrasi dengan kurikulum 2013 yang salah satunya mengedepankan aspek Bahasa daerah ke Budaya Daerah kiranya dapat mengedepankan esensi mulok itu sendiri agar supaya tidak terhilang dari dunia pendidikan yang ada.

Kata Kunci : Bahasa Tonsea, Peserta Didik Sekolah Dasar, Pelestarian, Profil, Survey

PENDAHULUAN

“Bahasa menunjukkan bangsa”, adalah sebuah peribahasa yang selalu hidup di Kauditan-Kauditan kehidupan bangsa Indonesia. Maksudnya, kalau kita ingin mengenal suatu bangsa, pelajarilah bahasanya. Dengan mempelajari dan mengetahui bahasa, akan

terbukalah kesempatan menelaah sistem bahasa dan kebudayaan bangsa atau suku bangsa pemilik bahasa itu.

Karamoy (1997) mengatakan bahwa perbedaan latar belakang sistem sosial, budaya, bahasa, dan jumlah pendukungnya, bukanlah merupakan faktor penghambat untuk menerima bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Namun, kemungkinan persentuhan bahasa nasional dengan bahasa daerah dalam masyarakat memerlukan suatu perencanaan bahasa. Perencanaan itu dapat mengatur fungsi dan kedudukan bahasa nasional, bahasa Indonesia, dan fungsi kedudukan bahasa daerah.

Di dalam Penjelasan UUD 1945, Bab XV Pasal 36 dirumuskan “di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Minahasa Jawa, Sunda, Madura, Minang, Bugis, dan Gorontalo) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan yanghidup”.

Bahasa-bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup (Alwi dan Sugondo; Peny. 2003: 4). Dalam Seminar Politik Bahasa ini dirumuskan kedudukan BD yang berdasarkan kenyataan, BD digunakan sebagai sarana perhubungan dan pendukung kebudayaan di daerah atau di dalam masyarakat etnik tertentu di Indonesia, sedangkan fungsi BD, yakni (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat, (4) sarana pendukung budaya daerah bahasa Indonesia (BI), dan (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia (Alwi dan Sugono; Peny 2003 : 6).

Dalam hubungan ini pemerintah melalui Kementerian Riset, Teknologi dan Perguruan Tinggi (dulu Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan) yang secara operasional dilaksanakan oleh Pusat dan Pengembangan Bahasa) yang telah menyelenggarakan Seminar Politik Bahasa Nasional (1975) merumuskan bahwa masalah kebahasaan di Indonesia merupakan jaringan masalah yang dijalin oleh (1) masalah bahasa nasional, (2) masalah bahasa daerah, dan (3) masalah pemakaian dan pemanfaatan bahasa-bahasa asing tertentu di Indonesia (Taha, dalam Alwi, dkk. Peny. 2000: 34). Oleh sebab itu pengajaran mengenai bahasa daerah itu harus diadakan di sekolah (Fatimah, 2010) Berdasarkan dasar hukum yang telah disebutkan di atas Pemerintah Daerah mempunyai tanggung jawab moral untuk membina dan mengembangkan bahasa daerah (BD). Dengan ini sejalan dengan apayang dikemukakan oleh Husni (2000) bahwa dalam pendidikan perlunya menjadikan bahasa daerah sebagai

pengantar dan sebagai mata pelajaran. Pengajaran BD perlu dicantumkan dalam pengajaran dan kurikulum yang diatur secara profesional dengan memperhatikan semua aspek serta asas-asasnya (Nasution, 1995 dan 2006)

Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Pemerintahan Daerah, Bab III, Pasal 10, Ayat (e) dirumuskan “dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah sebagaimana dimaksud pada Ayat (11) pemerintah daerah menjalankan otonomi seluas luasnya untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan berdasarkan asas otonomi menyelenggarakan otonomi, daerah mempunyai kewajiban melestarikan nilai sosial budaya”. Munculnya perubahan kurikulum 2006 dan kurikulum terbaru 2013 berdampak pada pengembangan Bahasa daerah yang ada di Indonesia termasuk pengembangan Bahasa Tonsea itu sendiri.

Oleh karena itu penelitian di Sekolah-sekolah Dasar yang mengajarkan bahasa daerah (BT) sebagai MULOK (muatan Lokal) berdasarkan kurikulum 2006 dan 2013 perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang situasi atau keadaan pemakaian BT oleh anak-anak SD sekarang ini.

Rumusan Masalah

Berdasarkan preobservasi bahwa Bahasa Tonsea berada di urutan 4 yang penggunaannya dari semua Bahasa atau dialek Minahasa. Ini menunjukkan bahwa bahasa Tonsea, peminatnya semakin berkurang. Persoalan yang dihadapi oleh masyarakat majemuk yang ada di propinsi Sulawesi Utara ditambah dengan banyaknya pendatang dari luar semakin mengikis etnis bahasa warisan budaya orang Minahasa. Salah satunya adalah Bahasa Tonsea. Bahasa Tonsea dalam kurun waktu 10 tahun terakhir menunjukkan bahwa generasi muda sudah menggunakan Bahasa ini karena kehadiran Bahasa-bahasa yang mereka anggap lebih mudah dan efektif dalam pemakaiannya yang membuat mereka merasa lebih percaya diri dan memiliki prestise dalam pergaulan dengan masyarakat luas. Dengan adanya fenomena ini penulis mencoba mengetahui serta menelusuri keberadaan bentuk pengajaran serta sikap anak-anak terhadap pemakaian BT sekarang ini. Kondisi penunjang pengajaran termasuk peran guru, kurikulum serta minat anak didik memiliki peran dalam sinergitas untuk menyelamatkan aset bangsa ini. Tak bisa dipungkiri juga bahwa dengan adanya persentuhan bahasa Indonesia, Bahasa Melayu Manado dan Bahasa Inggris menjadikan BT sebagai Muatan Lokal (MULOK) di dalam kurikulum 2006 mulai bergeser pemakaiannya.

Melihat situasi ini dalam rancangan penelitian ini yang berjudul Profil Pengajaran Bahasa Tonsea (BT) pada Peserta Didik di Sekolah Dasar di Kecamatan Kauditan di Kabupaten Minahasa Utara: Suatu Survey, penulis mencoba mencari tahu perkembangan pengajaran BT serta kondisi pemakaiannya pada anak-anak di usia dini. Salah satu Pengajaran Bahasa Tonsea (yang selanjutnya disingkat BT) di tingkat SD di Kabupaten Minahasa Utara di Propinsi Sulawesi Utara akhir-akhir ini perlu diangkat. Ini menjadi fokus penelitian nanti dan kiranya dapat dengan jelas mengetahui gambaran tentang situasi pemakaian Bahasa Tonsea (BT) sejak dini. Dengan demikian rumusan masalahnya mencakup:

1. Bagaimana situasi atau keadaan pemakaian BT serta peran dari aplikasi kurikulum 2006 (MULO) terhadap pengembangan BT itu sendiri?
2. Bagaimana gambaran situasi pengajaran BT melalui muatan lokal (mulok) di sekolah-sekolah Dasar di Kecamatan Kauditan di kabupaten Minahasa Utara?
3. Apa dan bagaimana usaha pihak terkait (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan) dalam peningkatan Kompetensi tenaga Pengajar, GBPP, Silabus, Buku Bahan Ajar, dan bahan penunjang pengajaran BT.

Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan situasi atau keadaan pemakaian BT serta peran dari aplikasi kurikulum 2006 (MULO) terhadap pengembangan BT itu sendiri.
2. Untuk mencari tahu gambaran situasi pengajaran BT melalui muatan lokal (mulok) di sekolah-sekolah Dasar di Kecamatan Kauditan di kabupaten Minahasa Utara.
3. Mencari tahu aktualisasi proses pengajaran BT serta usaha pihak sekolah dalam peningkatan Kompetensi tenaga Pengajar, GBPP, Silabus, Buku Bahan Ajar, dan bahan penunjang lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Saslow (dalam Soehartono, 1998) mengatakan bahwa penelitian survey adalah penelitian pengamatan yang berskala besar yang dilakukan pada kelompok-kelompok manusia. Yang dimaksud dengan pengamatan di sini tidak hanya terbatas pada pengamatan dengan penglihatan, tetapi yang dimaksud adalah bahwa data yang dikumpulkan tidak sengaja ditimbulkan oleh peneliti seperti yang dilakukan dalam eksperimen. Data yang

dikumpulkan dalam survey adalah data yang ada dan terdapat dalam kehidupan (dalam hal ini ‘pengajaran’ yang berjalan secara wajar). Survey ini dilakukan dengan tujuan semata-mata untuk memberikan gambaran tentang profil pengajaran bahasa daerah di sekolah-sekolah. Profil pengajaran yang dimaksudkan di sini meliputi komponen-komponen yang terlibat di dalam pengajaran.

Survey ini dilakukan di kecamatan Tonsea di Kabupaten Minahasa Utara. Di kabupaten ini dilibatkan sekolah-sekolah dasar yang ada di kecamatan ini. Semua sekolah-sekolah Dasar berada di kecamatan Tonsea kabupaten Minahasa Utara. Semua data yang telah dikumpulkan melalui survey dianalisis secara deskriptif, sehingga diperoleh gambaran umum tentang profil pengajaran bahasa daerah di sekolah-sekolah tersebut.

Dalam proses pengumpulan data, tentunya kita membutuhkan alat atau *device* untuk memperoleh keterangan dari objek atau elemen lain antara lain:

1. Kuesioner (daftar pertanyaan),
2. Wawancara,
3. Observasi atau pengamatan langsung, dan
4. Melalui telepon, atau alat komunikasi lainnya.

Tehnik Analisis Data

Seperti yang diketahui bahwa penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Sudikan (2001) mengelompokkan tahapan dalam analisis data kualitatif yaitu:

- 1) Tahapan *open coding* ialah peneliti berusaha sebanyak-banyaknya variasi data yang terkait dengan objek penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan proses merinci data (*breaking down*), memeriksa (*examining*), membandingkan (*comparing*), mengkonseptualisasikan (*conceptualizing*) dan mengategorikan (*categorizing*) data-data primer dan sekunder.
- 2) Tahapan *axial coding* ialah pengorganisasian data kembali berdasarkan kategori sebagai lanjutan dari tahap sebelumnya. Kemudian menganalisis hubungan antar data/kategori atau pengelompokkan data, dan
- 3) Tahapan *selective coding* ialah klasifikasi proses pemeriksaan data atas kategori data, membandingkan, menghubungkan dan memeriksa kategori data dimaksud kemudian menarik kesimpulan akhir sampai pada akhirnya membuat desain umum (*general design*)

Selanjutnya penelitian ini menggunakan metode campur (mixed methods) kuantitatif dan kualitatif (Sugiyono, 2006). Pendekatan ini dilakukan untuk menjelaskan, menghitung di antaranya seperti jumlah sekolah, jumlah tenaga pengajar serta anak didik yang ada di Kabupaten Minahasa Utara yang dirangkum dalam tabel.

Tehnik Penyajian Hasil Analisis Data

Data akan disajikan secara terurai, dijelaskan sesuai dengan tujuan dalam bentuk formal, dengan menggunakan kata-kata atau bentuk pengalimatan yang mudah dipahami dengan tetap menjaga keaslian data yang ditampilkan melalui tabulasi sebagainya sampai pada hasil penyajiannya yang berpedomankan pada aturan yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situasi Pemakaian Bahasa Tonsea pada Masyarakat Penutur di Kab. Minahasa Utara

Pemakaian Bahasa Tonsea di dalam kehidupan sehari-hari sudah mulai berkurang. Ini dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat yang ada di 11 Kecamatan. Pemakaian Bahasa Tonsea masih seringkali dijumpai di Kecamatan-kecamatan seperti Kecamatan Kauditan, Kema, Kalawat, Dimembe, Talaawaan dan Airmadidi Selatan sedangkan kecamatan lainnya sudah jarang menggunakannya.

Tumengkol (2006) menyatakan bahwa masyarakat Tonsea tergolong masyarakat dwibahasawan karena mereka dapat berkomunikasi dengan menggunakan lebih dari satu bahasa secara aktif. Bahasa yang mereka gunakan bergantung pada situasi dan lawan bicara. Dalam situasi akrab dengan keluarga mereka menggunakan Bahasa Tonsea dan Bahasa Melayu Manado. Dalam situasi resmi mereka menggunakan Bahasa Indonesia kadang dicampur dengan Bahasa Melayu Manado. Bahasa Tonsea sangat akrab orang-orang tua yang berumur diatas 60-an tahun, sedikit berbeda pada generasi muda Bahasa mereka didominasi oleh Bahasa Melayu Manado. Bahasa Tonsea yang ada di wilayah Tonsea ini tampaknya memiliki perbedaan. Kemungkinan perbedaan itu disebabkan oleh letak wilayah dan unsur pendatang.

Berdasarkan pengamatan peneliti ada kecenderungan kekhasan Bahasa yang digunakan pada setiap bagian mengikuti letak wilayah. Bahasa Tonsea yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Wori dan Kecamatan Likupang telah banyak dipengaruhi bahasa Sanger dan Bantik. Demikian pula bahasa Tonsea yang digunakan di wilayah Airmadidi sudah banyak dipengaruhi oleh bahasa Tondano. Bahasa Tonsea di Kecamatan Dimembe dan Kecamatan Kauditan hampir sama. Kedua daerah ini terletak di daerah pegunungan. Namun penelitian yang mendalam tentang perbedaan itu perlu dilakukan lebih lanjut.

Tonsea

Tonsea merupakan nama yang mengacu pada sub etnis yang ada di Tanah Malesung yang saat ini lebih dikenal dengan sebutan Minahasa. Sebagai suatu etnis, Tonsea memiliki bahasa sendiri dan masuk dalam rumpun bahasa Minahasa. Bahasa Tonsea ini digunakan oleh sebagian besar masyarakat Kabupaten Minahasa Utara dan Kota Bitung, Provinsi Sulawesi Utara. Suku Tonsea merupakan salah satu dari suku Minahasa yang berasal dari *Pakasa'an Tountewoh* yang merupakan anak suku Minahasa. Orang-orang suku ini berbicara menggunakan bahasa Tonsea. Bahasa ini merupakan salah satu dialek bahasa Minahasa yang banyak digunakan oleh sebagian besar orang pada suku yang satu ini. Berikut adalah beberapa dialek dalam bahasa Tonsea: Dialek Maumbi, Dialek Airmadidi,, Dialek Likupang, Dialek Kauditan, Dialek Klabat, Dialek Bitung. Dialek-dialek di atas pada dasarnya tidak jauh berbeda penggunaannya. Hal ini dikarenakan setiap pemakai dialek yang berbeda wilayah bisa saling berkomunikasi dengan baik menggunakan dialek masing-masing. Pada saat ini, perkembangan bahasa Tonsea sendiri mengalami penurunan dalam jumlah penuturnya. Hal ini diakibatkan dominasi dari bahasa Melayu Manado yang cenderung lebih banyak digunakan oleh golongan generasi muda suku Tonsea (<http://jerry488.nomor1.com/jerry488/tonsea.htm>).

Kecamatan Kauditan

Berikut ini adalah nama-nama desa di Kecamatan Kauditan di Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara yaitu: Desa Kaasar, Desa Kaima, Desa Karegesan, Desa Kauditan, Desa Kauditan Satu, Desa Kauditan Dua, Desa Kawiey,

Desa Lembean, Desa Paslaten, Desa Treman, Desa Tumuluntung dan Desa Watudambo dengan menggunakan kode pos yang sama yakni 95372.

Pendidikan

Sarana pendidikan di Kabupaten Minahasa Utara tersebar di berbagai wilayah kecamatan yang ada. Sarana pendidikan tersebut terdiri dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, baik yang berupa sekolah yang berstatus sebagai sekolah negeri ataupun swasta. Terdapat juga sekolah berstandar internasional, yaitu Manado Independent School (MIS) di kecamatan Kalawat, juga Universitas Klabat di kecamatan Airmadidi. Terdapat 24 SD (10 Negeri dan 14 Swasta, 7 SMP (3 Negeri dan 4 Swasta) dan 3 SMA (1 Negeri dan 2 Swasta).

Tabel 1. Daftar SD, NSPN, Status, Alamat serta statusnya:

No	Nama Sekolah Dasar	NPSN	Status	Alamat	Desa
1	SD ADVENT KAIMA	40102500	Swasta	Jl. Arnold Manonutu	Kaima
2	SD ADVENT KAWILEY	40102499	Swasta	Kawiley	Kawiley
3	SD COKROAMINOTO KAUDITAN	40102574	Swasta	Jl. C. Tasiyam	Kauditan II
4	SD GMIM 30 WATUDAMBO	40102492	Swasta	Watudambo	Watudambo
5	SD GMIM 36 KAIMA	40102462	Swasta	Kaima	Kaima
6	SD GMIM I KAUDITAN	40102464	Swasta	Kauditan	Kauditan
7	SD GMIM II KAUDITAN	40102463	Swasta	Kawiley	Kawiley
8	SD GMIM KAREGESAN	40102461	Swasta	Karegesan	Karegesan
9	SD GMIM LEMBEAN	40102455	Swasta	Lembean	Lembean
10	SD INPRES KAREGESAN	40102526	Negeri	Karegesan	Karegesan
11	SD INPRES KAUDITAN II	40102520	Negeri	Kauditan II	Kauditan II
12	SD INPRES KAWILEY	40103301	Negeri	Kawiley	Kawiley
13	SD INPRES TREMAN	40102363	Negeri	Treman	Treman
14	SD INPRES TUMALUNTUNG	40102362	Negeri	Tumuluntung	Tumuluntung
15	SD INPRES WATUDAMBO	40102357	Negeri	Watudambo	Watudambo
16	SD ISLAM WATUDAMBO	40102453	Swasta	Jl. Manado-Bitung	Watudambo
17	SD KATOLIK KAWILEY	40102563	Swasta	Kawiley	Kawiley
18	SD KATOLIK ST MARTINUS LEMBEAN	40102553	Swasta	Lembean	Lembean
19	SD KATOLIK ST STEFANUS	40102559	Swasta	Kaima	Kaima
20	SD KATOLIK WATUDAMBO	40102566	Swasta	Watudambo	Watudambo
21	SD NEGERI KAASAR	40102386	Negeri	Kaasar Jaga II	Kaasar
22	SD NEGERI PASLATEN	40102320	Negeri	Paslaten	Paslaten

23	SD NEGERI TREMAN	40102352	Negeri	Treman Jaga I	Treman
24	SD NEGERI TUMALUNTUNG	40102351	Negeri	Tumaluntung	Tumalauntung

Gambaran Situasi Pengajaran BT yang Diajarkan di Sekolah-sekolah Dasar di Kecamatan Kauditan

Bahasa daerah yang diajarkan di sekolah-sekolah dasar di desa desa yang ada di kecamatan Kauditan adalah Bahasa Tonsea karena wilayah ini merupakan wilayah atau daerah pemakaian BT oleh masyarakat yang tersebar di kecamatan ini. Pengajaran BT pada peserta didik yang ada di Sekolah-sekolah dasar yang ada di Kecamatan Kauditan bersifat pasif.

Berikut adalah data SD yang mengajarkan BT sebagai MULOK yang dapat dilihat selengkapnya pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Situasi Pengajaran BT di Sekolah-sekolah Dasar di Kecamatan Kauditan

No	Nama Sekolah Dasar	Pengajaran BT		Sifat Pengajaran	
		Ya	Tidak	Aktif	Pasif
1.	SD ADVENT KAIMA		√		√
2	SD ADVENT KAWILEY		√		√
3	SD COKROAMINOTO KAUDITAN		√		√
4	SD GMIM 30 WATUDAMBO		√		√
5	SD GMIM 36 KAIMA		√		√
6	SD GMIM I KAUDITAN		√		√
7	SD GMIM II KAUDITAN		√		√
8	SD GMIM KAREGESAN		√		√
9	SD GMIM LEMBEAN		√		√
10	SD INPRES KAREGESAN		√		√
11	SD INPRES KAUDITAN II		√		√
12	SD INPRES KAWILEY		√		√
13	SD INPRES TREMAN		√		√
14	SD INPRES TUMALUNTUNG		√		√
15	SD INPRES WATUDAMBO		√		√
16	SD ISLAM WATUDAMBO		√		√
17	SD KATOLIK KAWILEY		√		√
18	SD KATOLIK ST MARTINUS LEMBEAN		√		√
19	SD KATOLIK ST STEFANUS		√		√
20	SD KATOLIK WATUDAMBO		√		√
21	SD NEGERI KAASAR		√		√
22	SD NEGERI PASLATEN	√		√	
23	SD NEGERI TREMAN		√		√
24	SD NEGERI TUMALUNTUNG	√		√	

Dari keterangan pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 24 SD di kecamatan Kauditan, terdapat 2 SD yang mengajarkan BT walaupun bersifat pasif.

Kurikulum dan Muatan Lokal (MULOK)

Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Ini berarti bahwa dalam satu tahun satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal. Wahyudi (dalam article online-nya 2013) menyatakan bahwa kurikulum muatan lokal ialah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah tersebut. Kurikulum muatan lokal diberikan bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Berikut ini adalah landasan Penyusunan Kurikulum Muatan Lokal (Departemen Pendidikan Nasional, 2006) :

1. UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah
2. UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
3. PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
4. Permendiknas No. 22/2006 tentang Standar Isi
5. Permendiknas No. 23/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan
6. Permendiknas No. 24/2006 dan No. 6/2007 tentang pelaksanaan Permendiknas No. 22 dan 23/2006
7. Permendiknas No. 41 Thn 2007 tentang Standar Proses
8. Permendiknas No. 24 Thn 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana
9. Permendiknas No. 19 Thn 2007 tentang Standar Pengelolaan
10. Permendiknas No. 20 Thn 2007 Standar Penilaian Pendidikan

Esensi mulok adalah mengenal daerah lokal tersebut. Oleh sebab itu dengan adanya ragam pelajaran dalam mulok, sebut saja bahasa daerah, seni dan budaya yang bersifat kedaerahan, Selang 7 tahun kemudian munculah revisi Kurikulum 2013 muatan lokal

yang mengedepankan 3 aspek yaitu: Budidaya Tanaman, Budaya Daerah, dan Bahasa Inggris. Sanjaya (2008) menyatakan bahwa Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15), dijelaskan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. Wahyudi pula (dalam article online-nya 2013) menambahkan KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Sanjaya (2008) pula menambahkan bahwa silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Berdasarkan silabus yang telah disusun guru biasa mengembangkannya menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) bagi siswanya.

Tabel 3. Gambaran Keadaan kurikulum, KTSP, RPP, dan Silabus pada Sekolah-sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Kauditan.

No	Nama Sekolah Dasar	Aplikasi Kurikulum		Aplikasi KTSP		Aplikasi RPP		Aplikasi Silabus	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	SD ADVENT KAIMA		√		√		√		√
2	SD ADVENT KAWILEY		√		√		√		√
3	SD COKROAMINOTO KAUDITAN		√		√		√		√
4	SD GMIM 30 WATUDAMBO		√		√		√		√
5	SD GMIM 36 KAIMA		√		√		√		√
6	SD GMIM I		√		√		√		√

No	Nama Sekolah Dasar	Aplikasi Kurikulum		Aplikasi KTSP		Aplikasi RPP		Aplikasi Silabus	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
	KAUDITAN								
7	SD GMIM II KAUDITAN		√		√		√		√
8	SD GMIM KAREGESAN		√		√		√		√
9	SD GMIM LEMBEAN		√		√		√		√
10	SD INPRES KAREGESAN		√		√		√		√
11	SD INPRES KAUDITAN II		√		√		√		√
12	SD INPRES KAWILEY		√		√		√		√
13	SD INPRES TREMAN		√		√		√		√
14	SD INPRES TUMALUNTUNG		√		√		√		√
15	SD INPRES WATUDAMBO		√		√		√		√
16	SD ISLAM WATUDAMBO		√		√		√		√
17	SD KATOLIK KAWILEY		√		√		√		√
18	SD KATOLIK ST MARTINUS LEMBEAN		√		√		√		√
19	SD KATOLIK ST STEFANUS		√		√		√		√
20	SD KATOLIK WATUDAMBO		√		√		√		√
21	SD NEGERI KAASAR		√		√		√		√

No	Nama Sekolah Dasar	Aplikasi Kurikulum		Aplikasi KTSP		Aplikasi RPP		Aplikasi Silabus	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
22	SD NEGERI PASLATEN		√		√		√		√
23	SD NEGERI TREMAN		√		√		√		√
24	SD NEGERI TUMALUNTUNG		√		√		√		√

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa dari 24 jumlah SD yang ada di Kecamatan Kauditan tidak mengikuti/ menggunakan kurikulum karena belum adanya kurikulum untuk muatan lokal Bahasa Derah Tonsea pada khususnya sehingga para guru merasa terbatas untuk mengembangkan pengajaran BT pada pembuatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), RPP dan Silabus pengajarannya berdasarkan Kurikulum 2006. Pengajaran BT yang ada di sekolah-sekolah dasar bersifat pasif oleh karena tidak adanya penunjang seperti Guru yang bersertifikasi pada bidangnya serta tidak tersedianya kurikulum sebagai indikator pengajaran yang secara otomatis berdampak pada tidak tersedianya KTSP, RPP dan Silabus dalam rambu-rambu pengajaran. Dalam teori kurikulum, Lie (2012) menyatakan bahwa keberhasilan suatu kurikulum merupakan proses panjang, mulai dari kristalisasi berbagai gagasan dan konsep ideal tentang pendidikan, perumusan desain kurikulum, persiapan pendidik dan tenaga kependidikan, serta sarana dan prasarana, tata kelola pelaksanaan kurikulum termasuk pembelajaran dan penilaian pembelajaran dan kurikulum. Struktur kurikulum dalam hal perumusan desain kurikulum, menjadi amat penting. Karena begitu struktur yang disiapkan tidak mengarah sekaligus menopang pada apa yang ingin dicapai dalam kurikulum, maka bisa dipastikan implementasinya pun akan kedodoran. Masalah kurikulum pengajaran BT merupakan masalah yang paling signifikan yang dihadapi oleh semua sekolah yang ada di kecamatan Kauditan di Kabupaten Utara.

Selanjutnya, pertanyaan deskriptif yang ditunjukkan kepada Kepala Sekolah atau mewakili yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Rumus persentase yang dipakai adalah:

$$\frac{\text{Jumlah Jawaban Ya/Tidak}}{\text{Jumlah Pertanyaan}} \times 100 \% = \dots\dots\dots \%$$

Jumlah Pertanyaan

Persentase Pertanyaan dengan Jawaban Ya atau Tidak untuk Kepala-kepala Sekolah di Sekolah-sekolah Dasar di Kecamatan Kauditan sesuai dengan keterangan daftar urutan SD berdasarkan nomor 1 sampai dengan 24 sesuai dengan Tabel 5 di atas.

Dari hasil 22 pertanyaan dengan jawaban Ya atau Tidak diuraikan seperti di bawah ini:

1. Pertanyaan Nomor 1 dari jumlah 24 Kepala Sekolah menunjukkan bahwa 50 % Bahasa Tonsea sebagai MULOK (Muatan Lokal) diajarkan di Sekolah Dasar.
2. Pertanyaan Nomor 2 dari jumlah 24 Kepala Sekolah menyatakan bahwa 8,33 % merupakan seorang penutur asli (*native speaker*) BT? di SD
3. Pertanyaan Nomor 3 dari jumlah 24 Kepala Sekolah menunjukkan bahwa 8,33 % guru aktif mengajar BT.
4. Pertanyaan Nomor 4 dari jumlah 24 Kepala Sekolah menunjukkan bahwa 50 % menggunakan Model Mata Pelajaran Muatan Lokal (MULOK) yang diterbitkan tahun 2006 oleh Departemen Pendidikan Nasional (Sekarang Departemen Pendidikan Nasional dan Kebudayaan).
5. Pertanyaan Nomor 5 dari jumlah 24 Kepala Sekolah menyatakan bahwa 12,5 % di sekolah-sekolah yang dipimpin menggunakan kurikulum 13.
6. Pertanyaan Nomor 6 dari jumlah 24 Kepala Sekolah menunjukkan bahwa 91,6 % menggunakan kurikulum 2006.
7. Pertanyaan Nomor 7 dari jumlah 24 Kepala Sekolah menunjukkan bahwa 33,3% paham dengan Silabus Muatan Lokal.
8. Pertanyaan Nomor 8 dari jumlah 24 Kepala Sekolah menunjukkan bahwa 66,6% pengajar BT paham dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pelajaran).
9. Pertanyaan Nomor 9 dari jumlah 24 Kepala Sekolah menunjukkan bahwa 20,8% silabus BT dibuat setelah membuat RPP
10. Pertanyaan Nomor 10 dari jumlah 24 Kepala Sekolah menunjukkan bahwa 37,5% adanya pihak-pihak yang terlibat dengan pengembangan program Muatan Lokal.
11. Pertanyaan Nomor 11 dari jumlah 24 Kepala Sekolah menunjukkan bahwa 16,6% tersedia buku pegangan BT (handouts) yang dipakai di kelas.
12. Pertanyaan Nomor 12 dari jumlah 24 Kepala Sekolah menunjukkan bahwa 33,3% Pengajaran BT diberikan pada semua anak didik darii kelas 1 s/d 6.
13. Pertanyaan Nomor 13 dari jumlah 24 Kepala Sekolah menunjukkan bahwa 8,3% menggunakan BT pada waktu berkomunikasi dengan anak didik di dalam kelas.

14. Pertanyaan Nomor 14 dari jumlah 24 Kepala Sekolah menunjukkan bahwa 8,33% menggunakan BT pada waktu berkomunikasi dengan anak didik di luar kelas.
15. Pertanyaan Nomor 15 dari jumlah 24 Kepala Sekolah menunjukkan bahwa 12,5% menggunakan BT pada waktu berkomunikasi dengan anak didik di jam istirahat.
16. Pertanyaan Nomor 16 dari jumlah 24 Kepala Sekolah menunjukkan 12,5% menggunakan BT pada waktu berkomunikasi dengan anak didik pada saat bertemu di lingkungan masyarakat.
17. Pertanyaan Nomor 17 dari jumlah 24 Kepala Sekolah menunjukkan bahwa 4,16% memiliki buku pegangan (referensi) BT yang dipakai asli percetakan.
18. Pertanyaan Nomor 18 dari jumlah 24 Kepala Sekolah menunjukkan bahwa 16,6% menyatakan bahwa buku pegangan yang dipakai tersebut disediakan oleh pihak sekolah sendiri.
19. Pertanyaan Nomor 19 dari jumlah 24 Kepala Sekolah menunjukkan bahwa 16,6% buku pegangan yang dipakai disediakan oleh institusi DISPORA Kab. Minahasa Utara.
20. Pertanyaan Nomor 20 dari jumlah 24 Kepala Sekolah menunjukkan bahwa 20,8% memiliki Kamus atau Referensi Buku BT yang dipakai sebagai penunjang/referensi.
21. Pertanyaan Nomor 21 dari jumlah 24 Kepala Sekolah menunjukkan bahwa 8,3% pengajar BT juga adalah seorang *Native Speaker* (penutur asli).
22. Pertanyaan Nomor 22 dari jumlah 24 Kepala Sekolah menyatakan bahwa 8,3% pihak pernah mengadakan lomba pidato/baca berita BT tingkat SD sekecamatan/kabupaten.

Staff Pengajar/Guru

Keadaan guru yang ada di masing masing Sekolah dasar yang ada di desa-desa di Kecamatan Kauditan pada umumnya memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Tapi pada umumnya guru-guru yang ada di masing-masing sekolah dasar bertanggung jawab pada kelasnya masing-masing. Latar belakang pendidikan bervariasi ada yang latar belakang pendidikan S1 (SPd, PGSD, dan lain-lain seperti SE (Sarjana Ekonomi) atau SS (Sarjana Sastra) dan D III. Latar pendidikan S1 PGSD dan SPd adalah yang paling dominan. Kelas 1 sampai kelas 6 mempunyai guru wali kelas. Para guru yang ada di Sekolah-sekolah Dasar tersebut berasal dari desa-desa itu sendiri atau dari desa-desa tetangga di Kecamatan Kauditan dan pula berasal dari luar kecamatan, Kabupaten

dan Propinsi. Tetapi pada umumnya mereka tinggal di desa tersebut atau di tempat lain yang tidak jauh dari desa di mana sekolah itu berada.

Tabel 4. Keadaan Jumlah Guru di SD Kecamatan Kauditan

No	Nama Sekolah Dasar	Jumlah Guru	Keterangan
1.	SD ADVENT KAIMA	7	7 GURU NON PNS
2	SD ADVENT KAWILEY	5	1 PNS, 4 NON PNS
3	SD COKROAMINOTO KAUDITAN	8	4 PNS, 4 NON PNS
4	SD GMIM 30 WATUDAMBO	9	4 PNS, 5 NON PNS
5	SD GMIM 36 KAIMA	8	3 PNS, 5 NON PNS
6	SD GMIM I KAUDITAN	8	2 PNS, 6 NON PNS
7	SD GMIM II KAUDITAN	7	4 PNS, 3 NON-PNS
8	SD GMIM 37 KAREGESAN	8	2 PNS, 6 NON-PNS
9	SD GMIM LEMBEAN	10	2 PNS, 8 NON-PNS
10	SD INPRES KAREGESAN	7	3 PNS, 4 NON-PNS
11	SD INPRES KAUDITAN II	10	7 PNS, 3 NON-PNS
12	SD INPRES KAWILEY	7	3 PNS, 4 NON-PNS
13	SD INPRES TREMAN	9	6 PNS, 3 NON-PNS
14	SD INPRES TUMALUNTUNG	8	6 PNS, 2 NON-PNS
15	SD INPRES WATUDAMBO	9	9 PNS
16	SD ISLAM WATUDAMBO	9	4 PNS, 5 NON-PNS
17	SD KATOLIK KAWILEY	5	2 PNS, 3 NON-PNS
18	SD KATOLIK ST MARTINUS LEMBEAN	8	2 PNS, 6 NON-PNS
19	SD KATOLIK ST STEFANUS	7	4 PNS, 3 NON-PNS
20	SD KATOLIK WATUDAMBO	7	2 PNS, 5 NON-PNS
21	SD NEGERI KAASAR	9	6 PNS, 3 NON-PNS
22	SD NEGERI PASLATEN	7	5 PNS, 2 NON-PNS
23	SD NEGERI TREMAN	10	7 PNS, 3 NON-PNS
24	SD NEGERI TUMALUNTUNG	13	9 PNS, 4 NON-PNS
Jumlah Total		194 Guru	97 PNS dan 97 NON-PNS

Dari 24 Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Kauditan, terdapat 194 guru yang terdiri 97 guru PNS dan 97 guru Non PNS. Keadaan ini menunjukkan bahwa rata-rata sekolah yang ada mengalokasikan 1 guru untuk satu kelas

Keadaan daripada jumlah guru BT yang mengajarkan bahasa daerah di sekolah dasar di Kecamatan Kauditan sangatlah kurang. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikan. Para guru yang mengajar tidak lagi berbicara BT secara lancar walaupun beberapa dari mereka kebanyakan lahir di wilayah atau daerah penyebaran BT, Guru yang merupakan wali kelas masing-masing mengajarkan BT bersifat pasif. Kebanyakan dari pada guru yang ada di Sekolah Dasar yang ada rata-rata jumlah guru yang mengajarkan bahasa daerah berkisar antara dua sampai tiga orang di mana ijazah mereka miliki tidak sesuai dengan bidang studi bahasa daerah.

Pengalaman mengajarkan bahasa daerah bagi guru-guru di sekolah dasar di Kecamatan Kauditan yang mana guru-guru sekolah dasar tersebut mempunyai pengalaman mengajarkan bahasa daerah rata-rata 6-8 tahun sejak Mulok dikeluarkan. Rata-rata jumlah guru yang mengajar BT di masing-masing SD berjumlah antara 1 sampai 2 orang. Hal ini disebabkan karena guru yang ada tidak berkompetensi dalam bidang pengajaran BT atau tidak memiliki kemampuan tentang BT itu sendiri. Ijazah terakhir yang dimiliki oleh guru-guru sekolah dasar adalah S2, S1 dan D3.

Selama pengabdianya menjadi guru, khususnya ketika kurikulum MULOK 2006 dikeluarkan, para guru tersebut belum pernah mengikuti penataran di bidang pengajaran bahasa daerah khususnya pengajaran BT, terutama juga belum pernah mengadakan studi banding ke provinsi lain berkaitan dengan pengajaran bahasa daerah.

Sikap para guru untuk mempelajari dan memperdalam pengajaran bahasa daerah melalui pendidikan formal tampak dari kesediaan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Secara umum usaha-usaha yang dilakukan guru untuk meningkatkan pengajaran bahasa daerah ialah menguasai materi secara baik, memahami kurikulum dengan baik, mencari buku-buku penunjang, dan aktif mengikuti penataran-penataran.

Para guru tersebut merasa senang mengajarkan bahasa daerah jika kebutuhan sarana dan prasarana menunjang dalam proses pengajaran BT di kelas oleh karena adanya sinergitas di antara guru dan murid dalam berinteraksi positif terhadap pengajaran bahasa daerah tersebut.

Kendala-kendala yang ditemui oleh guru-guru dalam pengajaran BT secara umum adalah Kurikulum sehingga ini berdampak pada pembuatan RPP dan Silabus, kurangnya buku acuan yang ada. Di samping itu, terdapat juga kendala-kendala yang lain, seperti kurangnya minat murid-murid terhadap pelajaran bahasa daerah,

terbatasnya dana untuk menunjang pengajaran bahasa daerah, GBPP kurang jelas, kurang tersedianya sarana, lingkungan bahasa tidak mendukung.

Pertanyaan deskriptif yang ditunjukkan kepada para guru mewakili BT yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Rumus persentase yang dipakai adalah:

$$\frac{\text{Jumlah Jawaban Ya/Tidak}}{\text{Jumlah Pertanyaan}} \times 100 \% = \dots\dots\dots \%$$

Jumlah Pertanyaan

Persentase Pertanyaan Deskriptif dengan Jawaban Ya atau Tidak unuk Guru Pengajar Bahasa Tonsea sesuai dengan keterangan daftar urutan SD berdasarkan nomor 1 sampai dengan 24 seperti pada Tabel 5 di atas.

Keterangan: \surd = Ya, X = Tidak

Dari hasil 22 pertanyaan dengan jawaban Ya atau Tidak diuraikan seperti di bawah ini:

1. Pertanyaan Nomor 1 dari jumlah 24 guru menunjukkan bahwa 8,3 % adalah sebagai Guru Pengajar Bahasa Tonsea.
2. Pertanyaan Nomor 2 dari jumlah 24 guru menyatakan bahwa 8,3 % sebagai seorang (Native Speaker) penutur asli.
3. Pertanyaan Nomor 3 dari jumlah 24 guru menunjukkan bahwa 8,3 % sebagai mengajar BT karena mereka penutur asli.
4. Pertanyaan Nomor 4 dari jumlah 24 guru menunjukkan bahwa 100 % tahu tentang kompetensi dasar seorang guru untuk mengajar BT.
5. Pertanyaan Nomor 5 dari jumlah 24 guru menyatakan bahwa 100 % paham dengan Model Mata Pelajaran Muatan Lokal (MULOK) yang diterbitkan tahun 2006 oleh Departemen Pendidikan Nasional (Sekarang Departemen Pendidikan Nasional dan Kebudayaan).
6. Pertanyaan Nomor 6 dari jumlah 24 guru menunjukkan bahwa 8,3 % paham dan mengaplikasikan Kurikulum Muatan Lokal .
7. Pertanyaan Nomor 7 dari jumlah 24 guru menunjukkan bahwa 0 % paham dan Silabus Muatan Lokal.
8. Pertanyaan Nomor 8 dari jumlah 24 guru menunjukkan bahwa 0 % mengaplikasikan RPP (Rencana Pelaksanaan Pelajaran).
9. Pertanyaan Nomor 9 dari jumlah 24 guru menunjukkan bahwa 0 % setelah silabus BT dibuat, para guru membuat RPP.

10. Pertanyaan Nomor 10 dari jumlah 24 guru menunjukkan bahwa 0% ada pihak-pihak yang terlibat dengan Pengembangan program muatan lokal
11. Pertanyaan Nomor 11 dari jumlah 24 guru menunjukkan bahwa 8,3 % mempunyai buku pegangan BT (handouts) yang dipakai.
12. Pertanyaan Nomor 12 dari jumlah 24 guru menunjukkan bahwa 0% ada buku Pegangan (handout) sudah mengikuti kajian pengembangan standard dan kompetensi dasar serta silabus sesuai dengan Kurikulum.
13. Pertanyaan Nomor 13 dari jumlah 24 guru menunjukkan bahwa 4,16% para guru menggunakan BT pada waktu berkomunikasi dengan anak didik di dalam kelas.
14. Pertanyaan Nomor 14 dari jumlah 24 guru menunjukkan bahwa 0% para guru menggunakan BT pada waktu berkomunikasi dengan anak didik di luar kelas.
15. Pertanyaan Nomor 15 dari jumlah 24 guru menunjukkan bahwa 0% para guru menggunakan BT pada waktu berkomunikasi dengan anak didik mereka di jam istirahat.
16. Pertanyaan Nomor 16 dari jumlah 24 guru menunjukkan 0% para guru pengajar menggunakan BT pada waktu berkomunikasi dengan anak didik pada saat bertemu di lingkungan masyarakat.
17. Pertanyaan Nomor 17 dari jumlah 24 guru menunjukkan bahwa 0% buku pegangan BT yang dipakai itu asli percetakan.
18. Pertanyaan Nomor 18 dari jumlah 24 guru menunjukkan bahwa 0% buku Pegangan yang dipakai disediakan oleh pihak sekolah sendiri
19. Pertanyaan Nomor 19 dari jumlah 24 guru menunjukkan bahwa 0% buku pegangan yang anda pakai tersebut disediakan oleh institusi Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Minahasa Utara.
20. Pertanyaan Nomor 20 dari jumlah 24 guru menunjukkan bahwa 0% para guru yang mengajar BT pada murid-murid anda sesuai dengan kurikulum.
21. Pertanyaan Nomor 21 dari jumlah 24 guru menunjukkan bahwa 0% dalam proses pembelajaran BT, para guru pengajar menyesuaikan dengan kurikulum
22. Pertanyaan Nomor 22 dari jumlah 24 menyatakan bahwa 4,16% ada Kamus BT atau Teks BT yang dipakai sebagai penunjang/referensi.

Murid

Murid- murid yang ada di Sekolah-sekolah Dasar pada umumnya berasal dari desa-desa itu sendiri. Keberadaan dari anak-anak didik pada umumnya berumur 7 sampai 12 tahun. Sesuai dengan aturan sistim pendidikan nasional bahwa mereka yang berhak duduk di bangku SD adalah mereka yang sudah berusia maksimal 7 tahun atau minimal 6 tahun. Pada tabel di bawah ini dijabarkan masing-masing Nama Sekolah Dasar serta jumlah murid yang ada di 24 SD di Kecamatan Kauditan.

Tabel 5. Jumlah Murid di Sekolah-sekolah Dasar di Kecamatan Kauditan di Kabupaten Minahasa Utara

No	Nama Sekolah Dasar	Jumlah Murid
1.	SD ADVENT KAIMA	59
2	SD ADVENT KAWILEY	44
3	SD COKROAMINOTO KAUDITAN	156
4	SD GMIM 30 WATUDAMBO	130
5	SD GMIM 36 KAIMA	130
6	SD GMIM I KAUDITAN	148
7	SD GMIM II KAUDITAN	134
8	SD GMIM KAREGESAN	106
9	SD GMIM LEMBEAN	47
10	SD INPRES KAREGESAN	157
11	SD INPRES KAUDITAN II	148
12	SD INPRES KAWILEY	34
13	SD INPRES TREMAN	101
14	SD INPRES TUMALUNTUNG	88
15	SD INPRES WATUDAMBO	164
16	SD ISLAM WATUDAMBO	191
17	SD KATOLIK KAWILEY	40
18	SD KATOLIK ST MARTINUS LEMBEAN	190
19	SD KATOLIK ST STEFANUS	82
20	SD KATOLIK WATUDAMBO	107
21	SD NEGERI KAASAR	113
22	SD NEGERI PASLATEN	47
23	SD NEGERI TREMAN	101
24	SD NEGERI TUMALUNTUNG	263
	Jumlah Total	2857

Dari jumlah murid yang ada di atas, dapat disimpulkan bahwa bahwa siswa yang belajar di

1. SD Negeri berjumlah 2857 orang.
2. SD Inpres berjumlah 692 orang.

Selanjutnya jumlah pelajar yang duduk di SD Swasta dalam hal ini :

3. SD GMIM berjumlah 695 orang, jumlah siswa yang belajar di
4. SD Katolik yakni 379 orang.
5. SD Advent berjumlah 103 orang serta
6. SD Islam berjumlah 347 orang.

Bahasa yang dikuasai oleh murid-murid sekolah dasar adalah bahasa daerah Melayu Manado. Sedangkan bahasa yang diajarkan bagi murid-murid sekolah dasar di kabupaten Minahasa Utara khususnya yang ada di Kecamatan Kauditan yang dijadikan lokasi survei adalah bahasa Tonsea.

Menurut penilaian guru, minat murid terhadap pelajaran bahasa daerah cukup tinggi. Tingginya minat murid-murid terhadap pelajaran bahasa daerah tersebut dibuktikan dengan kehadiran mereka tetap kompak setiap ada pelajaran bahasa daerah. BT yang diajarkan bersifat keharusan walaupun di sebagian SD lain tidak diajarkan lagi karena tidak ada pengajar BT yang tersedia. Para murid bersedia belajar materi BT apa saja yang diberikan atau mereka tunduk pada mata pelajaran yang sudah dijadwalkan, memperhatikan dengan baik penjelasan guru berkaitan dengan topik pelajaran bahasa daerah, mengikuti pelajaran dengan tekun, dan mau menanyakan hal-hal yang tidak mereka pahami.

Mereka menunjukkan sikap senang terhadap pengajaran bahasa daerah serta menunjukkan rasa bangga terhadap bahasa daerahnya. Didapati bahwa materi pelajaran bahasa daerah yang diajarkan sedang-sedang saja, tapi sebagian lagi menganggap sukar dan mudah. Respons murid-murid terhadap pelajaran bahasa daerah biasa saja pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Selama proses belajar mengajar berlangsung banyak murid yang menanyakan istilah-istilah bahasa daerah yang tidak dimengerti, tidak jarang terjadi dialog antara murid yang satu dengan murid yang lainnya dalam bahasa daerah, dan ketika proses belajar mengajar berlangsung, baik murid wanita maupun pria sama-sama tidak aktif menggunakan BT walaupun secara dominan terdengar bahasa Indonesia yang diselipkan di dalamnya untuk menggantikan kata bahasa daerah yang tidak diketahuinya sehingga terjadi campur kode. Proses belajar

mengajar tidak berjalan dengan baik karena secara umum para guru dan murid tidak terlalu paham dengan pemakain BT.

Proses Belajar Mengajar

Mata pelajaran BT berlangsung di kelas. Para murid dan guru saling berinteraksi untuk mempelajari BT itu sendiri. BT diajarkan di sekolah-sekolah dasar ada yang mulai kelas 4 samapi 6. BT diajarkan dengan durasi 2 jam. 1 jam terdiri dari 45 menit.

Sebelum proses belajar mengajar bahasa daerah dilaksanakan, karena tidak adanya Kurikulum Mulok BT untuk SD, para guru rata-rata tidak membuat persiapan tertulis berupa satuan pelajaran, silabus, RPP. Satuan pelajaran ini dibuat oleh guru dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan sedikit bercampur istilah bahasa Tonsea. Dalam satuan pelajaran tersebut dicantumkan tujuan pembelajaran umum, tujuan pembelajaran khusus, kegiatan belajar-mengajar, metode, sumber, dan evaluasi. Sisi kelemahan dari pembuatan Silabus, RPP yakni tidak bersumber pada materi baku yang disesuaikan dengan kurikulum MULOK BT yang tidak ada. Ketiadaan satuan pelajaran ini melumpuhkan pencapaian belajar mengajar BT. Materi pembelajaran yang diberikan hanya dalam bentuk perbendaharaan kosa kata dan pembuatan kalimat sederhana. Misalkan anatomi tubuh, menghitung dan lain sebagainya.

Pada akhirnya tujuan pengajaran bahasa daerah yang ingin dicapai oleh guru pengajar di masing-masing jenjang umumnya tidaklah berjalan dengan mulus. Seiring dengan terbatasnya faktor-faktor penunjang seperti yang sudah dibahas di atas maka tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh para murid untuk memahami wacana berbahasa Tonsea melalui pengamatan, siswa mempunyai pengetahuan yang memadai tentang cara membaca dan dapat memahami kata-kata serta isi bacaan, siswa lancar membaca wacana berbahasa Tonsea melalui pengamatan atau komunikasi tidak akan tercapai secara maksimal.

Dalam mengajarkan bahasa daerah, para guru menggunakan berbagai macam metode, seperti metode langsung dan campuran, sedangkan teknik yang digunakan cukup bervariasi bergantung kepada situasi dan kondisi kelas, seperti teknik ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Pada akhir pelajaran bahasa daerah, para guru mengadakan evaluasi yang dilakukan dengan lisan atau tulisan dengan tujuan untuk mengetahui apakah materi yang diberikan tersebut sudah dikuasai atau belum.

Sarana dan Prasarana

Terdapat beberapa buku yang digunakan tetapi buku-buku tersebut bukanlah buku pelajaran yang diterbitkan oleh DIKNAS tapi buku yang disusun oleh DR. Mieke Mandagi, MPd. 'BT dalam proses belajar mengajar, di sekolah-sekolah dasar di Kecamatan Kauditan. Ada sebagian buku sumber yang digunakan berupa kamus BT. Tidak banyak buku-buku penunjang yang digunakan di beberapa sekolah karena sekolah di samping mempunyai keterbatasan informasi tentang buku-buku cetakan tentang BT, tetapi karena buku-buku cetakan pengajaran BT tidak tersedia di toko-toko buku. Dalam pengajaran tergantung dari kreatifitas guru-guru bersangkutan untuk mengembangkan pengajaran yang ada, buku-buku yang digunakan tersebut semua tidak mengacu kepada GBPP yang ada. Para guru dengan keterbelakangan mereka tentang BT hanya mengajarkan BT dalam bentuk pengembangan kosa-kata.

Di sekolah-sekolah dasar belum terlalu banyak buku-buku bacaan berbahasa daerah. Berdasarkan survey di lapangan sebagian SD yang ada hanya memiliki kamus bahasa Tonsea karya A.B.G Rattu dan Mieke Mandagi yang dipakai dalam pengajaran di beberapa SD di MINUT.

KESIMPULAN

Secara umum, memelihara kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari di Sekolah-sekolah Dasar di Kecamatan Kauditan, arus globalisasi yang tak bisa dihindari bukanlah perkara mudah. Di sini, disadari atau tidak, pelajaran muatan lokal dalam kurikulum pendidikan masih diperlukan. Seperti diketahui bersama, Kurikulum Muatan Lokal (Mulok) ialah program pendidikan yang isinya dikaitkan dengan lingkungan alam dan budaya, serta kebutuhan daerah, dan wajib dipelajari di daerah tersebut. Tapi, sayangnya sebagian menganggap pelajaran Mulok bukanlah sesuatu yang penting. Ini dapat dilihat bahwa hal ini terkesan diabaikan begitu saja.

Keberadaan Kurikulum MULOK pun dalam dunia pendidikan dianggap sebagai pelengkap atau tambahan, bukanlah sesuatu yang bersifat harus atau bersifat yang diutamakan. Disinilah kurikulum mulok sangat berperan dalam mewujudkan identitas tersebut.

Secara khusus, dalam pengajaran BT di SD dapat disimpulkan bahwa berkurangnya minat murid-murid dalam mempelajari BT disebabkan antara lain:

1. Tidak ada dorongan lagi dari orang tua untuk meregenerasi atau mewariskan BT pada anak-anak mereka sejak dini.
2. Kurangnya komunikasi antara orang-tua dan anak di rumah sehingga berdampak pada antusias anak mempelajari BT di SD.
3. Pengajaran BT di sekolah tidak berjalan dengan baik karena para guru yang mengajar tidak mempunyai dasar penguasaan BT yang baik.
4. Kurikulum MULOK 2006 khususnya Kurikulum BT tidak ada sehingga tidak memberikan kontribusi terhadap pengembangan KTSP, RPP, Silabus dalam pengelolaan pengajaran di kelas.
5. Para guru yang mengajar kurang berkompentensi dalam pengajaran karena latar belakang pendidikan dan asal yang berbeda.
6. Sarana dan prasarana seperti pengadaan buku, kamus dan sarana penunjang lainnya sangat kurang dan ini sangat berdampak pada gairah guru dan murid untuk saling berinteraksi dalam memmahami materi yang diajarkan.

Saran

Revisi perubahan kurikulum MULOK 2006 pada Kurikulum MULOK 2013 tentang Esensi mulok adalah mengenal bahasa daerah, seni dan budaya yang bersifat kedaerahan, kemudian munculah revisi Kurikulum 2013 muatan lokal yang mengedepankan 3 aspek yaitu: Budidaya Tanaman, Budaya Daerah, dan Bahasa Inggris. Diharapkan dengan adanya perubahan bahasa daerah menjadi budaya daerah dalam mata pelajaran mulok itu sendiri tidak membuat kita sebagai pemerhati bahasa dan budaya daerah untuk tidak menghilangkan atau mengabaikannya tapi mengintegrasikan dalam pendidikan seni dan budaya pada kurikulum 2013 nanti. Esensi mulok adalah mengenal daerah lokal tersebut. Oleh sebab itu dengan adanya ragam pelajaran dalam mulok, sebut saja bahasa daerah, seni dan budaya yang bersifat kedaerahan, tentunya pemerintah dalam hal ini dinas terkait harus memperhatikan pelaksanaan aplikasi MULOK dalam pengajaran bahasa daerah di SD.

Secara khusus, ada beberapa saran yang perlu diperhatikan dalam pengajaran BT di SD di Kabupaten Minahasa Utara khususnya di Kecamatan Kauditan adalah sebagai berikut:

1. Agar supaya ada dorongan lagi dari orang tua untuk meregenerasi atau mewariskan BT pada anak-anak mereka sejak dini.

2. Diharapkan adanya komunikasi antara orang-tua dan anak di rumah sehingga berdampak pada antusias anak mempelajari BT di SD.
3. Saran bagi Pengajar BT untuk mempersiapkan diri agar supaya dapat memiliki dasar penguasaan BT yang baik agar supaya pengajarannya berjalan dengan baik. Diharapkan para guru yang mengajar memiliki kompetensi dalam pengajaran walaupun memiliki latar belakang pendidikan dan asal yang berbeda dengan meningkatkan diri masing-masing.
4. Disarankan supaya adanya pemberdayaan serta aplikasi Kurikulum MULOK 2006 khususnya BT sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan KTSP, RPP, Silabus dalam pengelolaan pengajaran di kelas.
5. Diharapkan Sarana dan prasarana seperti pengadaan buku, kamus dan sarana penunjang lainnya ditingkatkan supaya berdampak pada gairah guru dan murid untuk saling berinteraksi dalam memahami materi yang diajarkan.
6. Mendorong instansi pendidikan dan kebudayaan yang terkait di Kecamatan untuk dapat berbuat banyak dalam memfasilitasi penyelenggaraan pengajaran BT di masing-masing SD yang ada demi pengembangan Muatan Lokal BT terhadap pengadaan kurikulum BT sehingga memungkinkan terjadinya pemikiran yang sejalan dengan pihak pemerintah Kabupaten dalam bersinergitas untuk mencari solusi pembelajarannya.
7. Pemerintah setempat melalau dinas yang terkait diharapkan mampu memfasilitasi sarana penunjang pembelajaran di kelas, seperti pengadaan buku-buku teks BT, kamus referensi BT dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan, dkk. 2000. Peny. *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Depdikbud
- Alwi, Hasan, dkk. Peny. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Danie, J. A. 1986. Geografi Dialek Bahasa Tonsea. Laporan Penelitian IKIP Manado
- Djajasudarma Fatimah, T. 2000. *Pengajaran Bahasa Daerah di Sekolah*. Makalah Kongres Bahasa
- Karamoy Olga (1997). *Sistim Sapaan Bahasa Tonsea*. Tesis Pascasarjana UNSRAT Manado.
- Lie Anita (2012) *Teori Kurikulum*. Jakarta. Media Guru.
- Mandang F. 2009. *Upaya Pelestarian Bahasa Tonsea*.
available at: www.hariankomentar.go.id/upaya-pelestarianbahasaTonsea.
- Mu'ads, Husni, M. 2000. " *Bahasa Daerah sebagai Pengantar dan sebagai Mata Pelajaran dalam Sistem Pendidikan*". Makalah Kongres Bahasa Indonesia.

- 2006. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution, S. 1995. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sanjaya Wina (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta, Kencana.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- 2006. *Mixed Method: Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tumengkol Nelly. 2000. *Kosa Kata dalam Mata Pencaharian Bertani Kelapa Masyarakat Sub-etnis Tonsea: Suatu Kajian Etnolinguistik*. Tesis. Pascasarjana Unsrat
- 2009. Afiksasi Bahasa Tonsea. *Penelitian Mandiri, Jurnal Duta Budaya*.
- Warouw S, Tumengkol. N, Kalangi. L. dkk., (1985). *Struktur Bahasa Tonsea*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yuwana Sudikan, Setya, 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*, Surabaya. Citra Wacana Kabupaten Minahasa Utara
- Available at: https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Minahasa_Utara
- Suku Tonsea
- Available at: (<http://jerry488.nomor1.com/jerry488/tonsea.h>)